

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter bukanlah sebuah topik yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada hakikatnya, pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing manusia menjadi manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang berbudi baik. Pada kenyataannya, penguatan pendidikan karakter (*character education*) dan pendidikan moral (*moral education*) saat ini sangatlah relevan untuk menjadi pondasi terpenting pada generasi muda bangsa Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silvia Tabah Hati (2017) yang berjudul *Model Pendidikan Karakter Yang Baik di Sekolah Alam*, mengungkapkan bahwa karakter yang baik didukung oleh tiga komponen yang meliputi oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan komitmen tentang pendidikan karakter yang termuat dalam rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Sudarsana, 2016) perkembangan generasi muda saat ini sangatlah mengalami krisis karakter dan budaya, apabila hal ini terus dibiarkan begitu saja tanpa adanya dorongan dari seluruh elemen bangsa untuk menghadapinya, maka sangat mungkin bangsa ini akan menurun kualitasnya di mata dunia. Sejalan Dalam penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Sudarsana berjudul *Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Alam Terbuka* (2016) yang menyebutkan bahwa degradasi kehidupan masyarakat Indonesia disebabkan karena tidak memiliki kekuatan karakter (*the best human being*) seperti kejujuran, peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, taat hukum, sopan santun, kepedulian, kerja keras, saling menghargai, toleransi, dan yang paling penting bagi suatu bangsa adalah semangat kebangsaan. Karena pada era saat ini, sudah terkikisnya karakter yang melanda, antara lain meningkatnya pergaulan bebas, seks bebas di kalangan remaja, ketidakpedulian terhadap lingkungan, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pencurian yang di lakukan oleh remaja, kejahatan terhadap teman, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, merosotnya etika remaja kepada sesama serta orang yang lebih tua, kecurangan dalam ujian, tawuran antar pelajar, hingga permasalahan sosial yang banyak terjadi oleh kaum remaja saat ini.

Lingkungan merupakan tempat hidup seluruh makhluk hidup di seluruh permukaan bumi (Triasih, 2018). Lingkungan yang baik akan tercipta apabila makhluk hidup selalu berusaha menjaga serta merawat kelestarian lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan. Proses pendidikan dan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat. Adanya lingkungan yang baik dan kondusif tentunya akan membawa dampak positif terhadap

pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada siswa sejak dibangku sekolah dasar. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolah (Wardani, 2020)

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam (Badan Pusat Statistik, Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018, 2018) menyebutkan jumlah timbulan sampah di Indonesia sudah mencapai 65,2 juta ton pertahun, sedangkan dari limbah B3, sisa industri yang dikelola tahun 2017 sebesar 60,31 juta ton, dan secara akumulasi dari tahun 2015 hanya mencapai kurang dari 40 persen dari target pengelolaan limbah B3 sebesar 755,6 juta ton di 2019. Sementara menurut data dari (Badan Pusat Statistik, Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018, 2018) berdasarkan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) berkisar 0 – 1, dimana nilai IPKLH yang semakin besar (mendekati 1) menunjukkan semakin tingginya tingkat kepedulian lingkungan di wilayah tersebut sedangkan semakin kecil nilai IPKLH (mendekati 0) menunjukkan semakin rendah tingkat ketidakpedulian (semakin peduli) lingkungan di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dijelaskan, diperoleh IPKLH Indonesia pada tahun 2017 sebesar 0,51. Provinsi dengan nilai IPKLH tertinggi ditempati oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan nilai IPKLH sebesar 0,55 dan nilai IPKLH terendah ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai IPKLH sebesar 0,41.

Menurut data yang dikutip dari portal berita detik.com pada 10 Maret 2021, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021, 23.000 ton sampah dihasilkan setiap hari di Jawa Barat. yang disampaikan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat, Prima Mayaningtyas mengungkapkan 40 persen dari jumlah sampah tersebut belum tertangani dengan baik dengan setiap orang berkontribusi menghasilkan sampah 0,5 kilogram per hari. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat mengatakan, untuk meminimalisasi jumlah sampah, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendorong program bank sampah untuk mengurangi sampah yang di masyarakat hingga 30 persen. Disisi lain, Wakil Gubernur Jawa Barat Uu Ruzhanul Ulum mengatakan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut mengatasi persoalan sampah, pengelolaan melalui bank sampah dapat berperan dalam penanganan sampah rumah tangga. Dengan keterlibatan banyak pihak, penanganan sampah di Jawa Barat akan berjalan lebih optimal.

Pemahaman serta kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai di terapkan melalui pendidikan. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang di tetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter peduli lingkungan dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Aprilia Saputri yang berjudul *Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Bakalan Kecamatan Sewon*

Kabupaten Bantul yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, disiplin, sadar lingkungan, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah psikomotor (keterampilan).

Sekolah alam merupakan sekolah yang menggunakan pembelajaran berbasis alam atau sekolah yang melakukan pendekatan pada alam sebagai metode pembelajarannya. Pada dasarnya sekolah alam merupakan sekolah yang basis kegiatannya di luar ruang (*outdoor activity*), tidak terdapat ruang-ruang kelas yang menyekat satu sisi dengan sisi lainnya (Hati, 2017). Proses pengajaran lebih banyak dilakukan di luar kelas atau di alam yang menyatu bersama lingkungannya, baik itu di persawahan, belantara hutan, gunung-gunung hingga lautan. Proses pembelajaran di alam dalam penerapannya bukan pada nilai tetapi pada tingkah laku yang mengedepankan karakter-karakter yang akan di bangun pada proses pembelajarannya. Jadi tidak ada tes, tidak ada nilai, tidak ada peringkat, peserta didik 'dinilai' oleh guru-guru mereka melalui interaksi setiap harinya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui praktek langsung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahjoedi, I Putu Panca Adi, dan Damiati yang berjudul *Model Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Outbound di Kota Singaraja (2017)* bahwa alam menjadi sebuah laboratorium hidup, peserta didik belajar ilmu pengetahuan alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu lainnya langsung

dari lingkungan mereka sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta terbangun iklim pembelajaran yang bermakna dan mampu mengembangkan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Pembelajaran sekolah alam saat ini sudah berkembang di Indonesia memberikan metode pengajaran yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada pada umumnya. Setiap siswa mempunyai kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar yang beragam dan berbeda yang harus kita hargai. Pada umumnya disekolah guru lebih memilih metode konvensional kepada peserta didik dimana seorang guru menerangkan dan peserta didik mendengarkan. Namun berbeda dengan sekolah alam, belajar berbasis alam adalah proses belajar yang mengintegrasikan antara materi ajar dan lingkungan sekitar. Secara substansi sekolah berbasis alam merupakan sistem sekolah yang menawarkan bagaimana mengajak peserta didik untuk lebih akrab dengan alam, sekaligus menjadikannya spirit untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Siswa memiliki sikap mental yang kuat serta sikap yang baik terhadap alam (Yudistira, 2014).

Alasan peneliti mengambil judul “Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Sekolah Alam Cikeas” adalah untuk mengetahui proses pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan serta bagaimana program yang dilaksanakan oleh SMP Sekolah Alam Cikeas dalam pembinaan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan observasi awal peneliti, Sekolah Alam Cikeas yang berdiri pada tahun 2006, namun baru pada tahun 2015 jenjang SMP dibuka oleh Sekolah Alam Cikeas. Yang saat ini jumlah siswa SMP Sekolah Alam Cikeas berjumlah 77 orang dengan kelas 7 berjumlah 38 orang, kelas

8 berjumlah 18 orang, dan kelas 9 berjumlah 21 orang. Di tahun 2019 SMP Sekolah Alam Cikeas mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri 2019 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Lingkungan sebagai Sekolah Berbudaya Lingkungan. Siswa-siswi SMP Sekolah Alam Cikeas sudah menerapkan *Zero Waste Management* dalam kehidupan di sekolah untuk tidak menghasilkan sampah di lingkungan sekolah.

B. Masalah Penelitian

Salah satu sekolah yang menerapkan sistem sekolah alam adalah Sekolah Alam Cikeas. SMP Sekolah Alam Cikeas merupakan sekolah berbasis alam yang membentuk dan mendidik generasi pemimpin berkarakter mulia melalui pendidikan kreatif yang berwawasan lingkungan dan berstandar internasional.

Tentunya berdasarkan uraian di latar belakang masalah, hasil observasi awal serta pengamatan sementara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa SMP Sekolah Alam Cikeas dalam upaya pembinaan karakter peduli lingkungan. Untuk memudahkan penelitian, peneliti merumuskan penelitian yang dikemas dengan judul “**Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Sekolah Alam Cikeas**”.

C. Fokus dan Subfokus Permasalahan

Fokus dan Subfokus penelitian dalam penelitian ini ditujukan untuk membuat penelitian lebih detail dan terukur. Adapun yang menjadi fokus dan subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada program pembinaan SMP Sekolah Alam Cikeas dalam meningkatkan pembinaan karakter peduli lingkungan.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Sekolah Alam Cikeas dalam meningkatkan pembinaan karakter peduli lingkungan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, serta fokus dan subfokus penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana program pembinaan SMP Sekolah Alam Cikeas dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan?
2. Bagaimana perubahan karakter siswa dengan adanya pembinaan karakter peduli lingkungan di SMP Sekolah Alam Cikeas?

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian dengan judul Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Sekolah Alam Cikeas, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kontribusi untuk pola pembinaan peduli lingkungan bagi sekolah sekolah lainnya.

F. Kerangka Konseptual

